

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan pada dasarnya dikonstruksikan dengan stereotipe sifat yang lemah, lembut dan tidak berdaya secara sosial maupun kultural, yang sejalan dengan konsepsi gender dan sifat feminim itu sendiri, di mana perempuan itu harus pasif, irasional, lemah, lembut, dan penyabar (Kurniasari, 2015:48). Stereotipe sifat dengan rangkaian *role model* seperti ini, tidak menutup kemungkinan berimplikasi bagi terbentuknya batasan ruang gerak perempuan untuk bertindak sesuai kehendak dan keinginannya sendiri. Munculnya *role model* yang dibentuk berdasarkan stereotipe gender dalam berperilaku, dianggap sebagai penyebab ditempatkan perempuan sebagai jenis kelamin kedua (*the second sex*) serta menjadi kelompok subordinat di masyarakat (Beauvoir, 1953:79).

Implikasi dari stereotipe gender terhadap kaum perempuan, seakan masih tetap eksis hingga saat ini, di mana perempuan seperti tidak memiliki arah dan tujuan selain sebagai bagian dari ranah domestik dan subordinat dalam keluarga maupun masyarakat. Stereotipe gender seperti ini dianggap memiliki potensi yang besar untuk menjadi sebuah dogma yang kemudian dienkulturasikan di dalam setiap lapisan masyarakat, dari generasi ke generasi sebagai salah satu produk dari konstruksi sosiokultural untuk menggiring kaum perempuan ke dalam belenggu ketertindasan. Munculnya dogma sebagai *role model* di masyarakat, seakan tidak terelakkan lagi oleh kaum perempuan, karena telah dianggap sebagai sebuah keharusan yang absolut, yang berisi faktor-faktor maupun seperangkat aturan

mendasar yang tidak boleh dilanggar, dan seakan menimbulkan sanksi sosial berupa *punishment* dari masyarakat apabila perempuan dianggap melakukan penyimpangan.

Keadaan ini kemudian menyebabkan perempuan semakin terpuruk dalam ketidakberdayaan, sehingga dalam hal ini perempuan mengalami ketidakadilan gender. Munculnya reaksi kaum perempuan untuk melakukan perlawanan dalam berbagai bentuk gerakan merupakan reaksi kaum perempuan atas berbagai ragam ketidakadilan yang terjadi, baik dalam bentuk fisik maupun psikis, yang dapat berupa penindasan, eksploitasi, stereotipe dan subordinasi. Gerakan perlawanan perempuan ini mungkin dapat ditemui dengan berbagai macam variasi yang berbeda di ruang publik, seperti, ada yang bercorak keagamaan, developmentalis, maupun yang bersifat kritis dan transformative, ada yang juga yang berbentuk ormas, perkumpulan, perserikatan, federasi sampai komisi nasional, seperti Komite Nasional Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan yang dikenal dengan sebutan Komnas Perempuan (Noerdin, 2013:28).

Meski pergerakan yang dilakukan memiliki variasi berbeda, namun pergerakan perempuan ini dianggap masih sama-sama memiliki misi dan substansi yang sama, yakni untuk mewujudkan kesamaan, kesetaraan, serta kesempatan yang serupa untuk mengontrol dan menentukan jalan kehidupannya sendiri. Kesetaraan di ranah publik, politik, ekonomi, pribadi dan sosial, merupakan beberapa hal yang dianggap sebagai tujuan utama dari perlawanan kaum perempuan, karena setiap sisi yang dibentuk oleh budaya patriarki dianggap hanya menguntungkan pihak laki-laki dan merugikan kaum perempuan, terlebih

di dalam ranah ekonomi, politik, publik dan pembangunan (Agustiningsih, 2019:263).

Berdasarkan hal tersebut perjuangan pergerakan perempuan dewasa ini dapat ditinjau dari beberapa fenomena-fenomena yang tampak di masyarakat, baik dari segi lingkungan, ekonomi, kesehatan dan pemberdayaan. Pergerakan perempuan dalam melastarikan lingkungan disekitar Gunung Kendeng. Pergerakan perempuan dalam memperjuangkan hak-hak normatif di Mojokerto, dan pergerakan perempuan dalam memberdayakan perempuan untuk keluar dari ketertindasan dan belenggu budaya patriarki, merupakan beberapa bentuk realisasi dari pergerakan perempuan di ranah publik, ekonomi dan kesehatan yang diusung oleh beberapa corak gerakan yang berbeda di masyarakat.

Gerakan-gerakan serupa dewasa ini muncul dengan arah dan konsep yang semakin responsif gender, sebagai antitesis dari budaya patriarki. Menjadikan perempuan berdaya (mandiri), merupakan salah satu cara yang dianggap efisien dalam konsep ini, karena posisi perempuan dianggap akan lebih sejahtera dan harmonis hanya ketika perempuan bisa mandiri dengan memiliki kontrol penuh atas keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kehidupan perempuan itu sendiri. Menimbulkan kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) melalui pemberdayaan perempuan adalah salah satu cara yang dianggap mampu untuk membuat perempuan mandiri tanpa bergantung kepada laki-laki. Pembangunan kapasitas perempuan atau yang kita kenal sebagai pembangunan sumber daya manusia dianggap mampu untuk mengeluarkan perempuan dari belenggu ketidakberdayaan di dalam ruang lingkup budaya patriarki.

Pemberdayaan perempuan dalam hal ini dapat direalisasikan dengan berbagai bentuk dan cara, yang dapat dikategorikan sebagai landasan awal untuk menimbulkan kesadaran dan kemampuan perempuan agar tetap bisa hidup mandiri, terlebih pada saat pandemi Covid-19 sekarang ini. Dampak dari timbulnya pandemi Covid-19 tidak serta merta hanya mempengaruhi perekonomian dunia saja tetapi dalam kasus ini juga kaum perempuan. Kesulitan ekonomi dan krisis kesehatan yang berdampak langsung bagi kaum perempuan seakan membuat kaum perempuan mengalami kesulitan yang lebih tinggi dalam menghadapi pandemi Covid-19 dibandingkan dengan laki-laki, baik dari sisi kesehatan maupun ekonomi.

Salah satu dampak dari pandemi Covid-19 bagi perempuan dapat dilihat dari fenomena pemutusan hubungan kerja, pada sektor perekonomian yang didominasi oleh perempuan dan pemberlakuan peraturan bekerja dari rumah yang pada saat ini dikenal dengan istilah *WFH* (*work from home*), sebagai salah satu upaya pemerintah dalam memutus mata rantai penyebaran pandemi Covid-19. Pemberlakuan peraturan dan pemutusan hubungan kerja dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan akan membawa perempuan menghadapi beban yang lebih besar, seperti beban ganda (*double burden*) dalam menyeimbangkan produktivitas dan pekerjaan rumah tangga selama melakukan *WFH* (*work from home*), yang kemudian juga berpotensi untuk meningkatnya angka Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap perempuan, yang kemudian berujung bagi ketidakberdayaan perempuan (Chairani, 2020:39-42).

Seyogyanya, pemberdayaan perempuan di masa pandemi Covid-19 perlu dilakukan dan di galakkan secara masif, karena tindakan seperti ini dianggap lebih potensial untuk membantu perempuan bangkit dari belenggu ketidakberdayaan. Diusungnya program-program maupun kebijakan pemberdayaan yang mampu menyoroti kepentingan – kepentingan maupun kebutuhan gender strategis perempuan, merupakan salah satu solusi untuk menyelesaikan masalah, dan isu-isu strategis menyangkut perempuan di masa pandemi Covid-19.

Meningkatkan kemampuan dan kemandirian kaum perempuan, baik itu dari segi ekonomi, maupun kesehatan merupakan tindakan yang harus disambut positif dalam memberdayakan perempuan, hal seperti ini mungkin dapat direalisasikan melalui himpunan, komunitas, federasi, organisasi maupun komunitas-komunitas perempuan lainnya dengan kebijakan dan program pemberdayaan responsif gender yang diusung oleh tiap komunitas dengan corak dan cara yang berbeda.

Seperti halnya Himpunan Serikat Perempuan Indonesia (HAPSARI) yang merupakan satu dari komunitas perempuan yang melakukan kegiatan pemberdayaan perempuan yang peka gender/responsif gender. Adapun gambaran program pemberdayaan yang dilakukan Hapsari dapat dilihat dari beberapa kegiatan, seperti; pelatihan penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak melalui Layanan Berbasis Komunitas (LBK). Pemberdayaan perempuan melalui lingkungan yang ramah anak perempuan dan membentuk koperasi yang digunakan untuk menampung hasil produksi perempuan sebagai wadah memperkuat potensi dan sumber pendapatan ekonomi keluarga. Kemudian

adapun beberapa gambaran kebijakan yang responsif gender yang pernah dilakukan HAPSARI, diantaranya yakni Penyaluran bantuan Covid-19 spesifik perempuan anak dan difabel, lansia dan ibu menyusui. Membangun rancangan program pemberdayaan ekonomi perempuan dimasa adaptasi Covid-19. Penggalangan dana pundi perempuan dan *talkshow* dalam membantu perlindungan dan pemulihan korban kekerasan dimasa pandemi Covid-19, serta pelatihan peningkatan kapasitas perempuan sebagai upaya HAPSARI dalam memberdayakan perempuan.

Berdasarkan rekam jejak program pemberdayaan perempuan berbasis responsif gender yang dilakukan HAPSARI, penulistertarik untuk meneliti gerakan responsif gender maupun program, dan upaya pemberdayaan HAPSARI dalam pemberdayaan perempuan sebelum dan sesudah adanya pandemi di desa Sukasari Lubukpakam serta bagaimana program responsif gender dan pengimplementasiannya di masa pandemi Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis merumuskan masalah untuk mengungkap fenomena tersebut dilapangan sebagai berikut:

1. Bagaimana gerakan yang dilakukan HAPSARI dalam program pemberdayaan perempuan ?
2. Bagaimana gerakan responsif gender yang dilakukan HAPSARI dalam pemberdayaan perempuan di era pandemi ?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis paparkan di atas, adapun tujuan penulisan ini yakni sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan program-program pemberdayaan perempuan yang di lakukan Hapsari sebelum pandemi.
2. Untuk menganalisis program responsif gender/program-program yang dibentuk dan diterapkan oleh Hapsari dalam memberdayakan perempuan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan strategis perempuan di masa pandemi.

1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat dari Penelitian ini, dapat di jabarkan menjadi dua tipe, yaitu manfaat teoritis dan praktis, dengan uraian sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai wadah dalam memperoleh pemahaman dan wawasan penulis dilapangan khususnya dalam kajian perempuan, Antropologi Gender dan pembangunan, pergerakan perempuan, pemberdayaan perempuan, kesetaraan gender, ekonomi dan gender, pemberdayaan perempuan serta program dan kebijakan-kebijakan yang responsif gender.

2. Bagi pihak tertentu, hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai sumber literasi dan informasi, mengenai Antropologi Gender dan seksualitas, serta dapat juga digunakan sebagai bahan rujukan oleh peneliti lain untuk penelitian dengan topik sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Kajian ini dapat dipergunakan sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi kaum perempuan untuk keluar dari keterpurukan dan dapat memiliki kehidupan yang lebih mandiri, dan memiliki pengetahuan akan hak, kepentingan dan kebutuhan gender strategis perempuan untuk mencapai kesejahteraan hidup. Sebagai penguatan bagi perempuan untuk dapat lebih dalam mengeksplor potensi yang ada di dalam dirinya agar tetap dapat memiliki kekuatan dan rencana cadangan (*back up plan*) di dalam berbagai situasi.



THE *Character Building*
UNIVERSITY